



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)
Accredited No. 204/E/KPT/2022
DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v10i2.25804>
Volume 10, No. 2, 2025 (960-975)

PENGARUH KONDISI MAKRO EKONOMI DAN INDEKS PERSEPSI KORUPSI TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2017-2022

Mila Emilia Yulianti, Tenny Badina, Ahmad Fatoni

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

milaemilia768@gmail.com, Tenny.badina@untirta.ac.id, Ahmad.fatoni@untirta.ac.id

Abstract

This study aims to explain the variables of inflation, gross domestic bruto, and corruption perception index in influencing the net asset value of sharia mutual funds in indonesia. The research population of this study is sharia mutual funds issuing companies registered with the Financial Services Authority (OJK) for the 2017-2022 period with a total of 284 mutual fund issuing companies. The data used in this study is panel data from 40 samples of selected companies, with a total sampel of 240. The result of this study indicate that inflation has a significant positive effect on the net asset value of sharia mutual funds. While the variables of gross dometic bruto and the corruption perception index do not have a significant effect on the net asset value of sharia mutual funds. Simultaneous test results show that the variables of inflation, gross domestic product, and the corruption index have an effect on the net asset value of islamic mutual funds.

Keywords : Inflation, Gross Domestic Bruto, Corruption Perception Index.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan variabel inflasi, produk domestik bruto, dan indeks persepsi korupsi dalam mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah di indonesia. Populasi penelitian ini merupakan perusahaan penerbit reksadana syariah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2017-2022 dengan total 284 perusahaan penerbit reksadana. Data yang digunakan dalam penelitian inii adalah data panel dari 40 sampel perusahaan yang terpilih, dengan total sampell berjumlah 240. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Sedangkan, variabel produk domestik bruto dan indeks persepsi korupsi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Hasil pengujian secara simultan

menunjukkan bahwa variabel inflasi, produk domestik bruto, indeks persepsi korupsi berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.

Kata kunci: Inflasi, Produk Domestik Bruto, Indeks Persepsi Korupsi

1. PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia memiliki dua jenis yaitu konvensional dan syariah, dimana pasar modal konvensional dan pasar modal syariah yang diperdagangkan untuk mendorong para investor. Pasar modal syariah diperuntukan bagi masyarakat muslim untuk menginvestasikan dana mereka melalui alternatif pilihan yang sesuai dengan aturan dan prinsip syariah. Pasar modal syariah terdiri dari tiga sektor utama pasar ekuitas syariah yang difasilitasi oleh indeks saham syariah, sukuk dan pasar pendanaan islam atau reksadana syariah. Investasi alternatif dimana investor muslim dapat berpartisipasi di pasar saham dengan mudah yaitu menggunakan reksadana syariah. Karena, sangat penting bagi para pemegang unit penyertaan (investor), pengelola dana, dan pembuat kebijakan untuk memiliki pemahaman tentang mekanisme investasi pada perilaku harga unit dana dari industry reksadana syariah (Hasan et al., 2015).

Nilai Aktiva Bersih (NAB) menjadi salah satu indikator yang bisa menjadi bahan penilaian investor untuk menentukan pilihannya. NAB sendiri dapat diartikan sebagai nilai yang menggambarkan total kekayaan bersih suatu perusahaan. Selain itu juga NAB dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Perkembangan reksadana syariah yang cukup pesat tentu tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya, dimana dalam setiap perubahan yang terjadi pada faktor-faktor tersebut tentunya sedikit atau banyak akan berdampak bagi berkembangnya reksadana syariah, termasuk bagi NAB reksadana syariah.

Diantara faktor kondisi makro ekonomi yang memiliki pengaruh pada pertumbuhan NAB reksadana syariah yaitu inflasi dan PDB, dimana inflasi ini menjadi faktor makroekonomi yang memiliki keterkaitan dengan NAB reksadana syariah. Inflasi dapat mengakibatkan lemahnya kapabilitas masyarakat secara umum dalam kegiatan pembelian barang atau jasa yang disebabkan oleh tingkat pendapatan riil masyarakat yang juga ikut menurun, naik turun laju inflasi ini dapat memperlihatkan ketidakseimbangan pada harga-harga. Akibat adanya fluktuasi laju inflasi, masyarakat menjadi lebih senang menyimpan uang dalam tabungan daripada diinvestasikan. Jika tingkat inflasi semakin tinggi, maka resiko yang akan diterima oleh investor yang berinvestasi di reksadana syariah akan semakin tinggi pula dan

NAB reksadana syariah pun akan ikut menurun (Adrian & Rachmawati, 2019). Produk domestik bruto (PDB) juga memiliki hubungan dengan NAB reksadana syariah, jika tingkat produk domestik bruto meningkat maka akan berpengaruh positif terhadap perekonomian ataupun sebaliknya. Tingkat PDB yang tinggi dapat menunjukkan pendapatan nasional yang tinggi pula, jadi para investor memperhatikan pertumbuhan pdb pada suatu Negara dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi (Garg et al., 2020)

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel inflasi, produk domestik bruto, indeks persepsi korupsi (IPK) terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. Kemudian kegunaan penelitian saya ini memiliki banyak dampak positif dan manfaat antara lain: secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengetahui dan memperdalam kajian terkait pengaruh inflasi, PDB, dan IPK terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia periode 2017-2022. Bagi masyarakat/investor, yaitu sebagai sumber informasi dan masukan bagi masyarakat/investor terkait hal-hal yang dapat berpengaruh pada nilai aktiva bersih reksadana syariah sehingga dapat membantu masyarakat/investor dalam mengambil keputusan berinvestasi di reksadana syariah.

2. Kajian Pustaka

2.1. Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi diartikan sebagai proses dimana terdapat peningkatan pada harga-harga secara bersamaan dan berkesinambungan serta memiliki kaitan erat dengan mekanisme di suatu pasar yang dilatarbelakangi karena beberapa faktor penyebab diantaranya, yaitu meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat, tingkat likuiditas yang berlebihan di dalam pasar yang dapat memicu munculnya spekulasi, termasuk dampak dari terhambatnya pendistribusian barang. Selain itu, inflasi dapat diartikan pula sebagai suatu proses dimana nilai kurs mengalami pelemahan secara berkesinambungan sehingga memicu naiknya harga-harga semua barang konsumsi (Ilyas & Shofawati, 2019).

2.2. Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto didefinisikan sebagai ukuran output agregat yang dapat ditinjau dari sisi (produk agregat) atau dapat ditinjau dari sisi pendapatan pada suatu perekonomian nasional selama periode tertentu (Blanchard & Johnson, 2017). Menurut penelitian (Karya & Syamsuddin, 2016), produk domestik bruto didefinisikan sebagai nilai dari total barang dan jasa yang

diproduksi oleh negara dengan jangka waktu yang eksklusif (biasanya 1 tahun). Dalam produk domestik bruto tidak dipermasalahkan siapa yang menghasilkan output (WNI dan WNA), tetapi jika produksinya di Indonesia maka dihitung nilai outputnya.

Produk domestik bruto yang berkembang dengan pesat menjadi sinyal dimulainya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka daya beli masyarakatnya juga akan mengalami peningkatan sehingga tingkat penjualan dalam perusahaan akan ikut meningkat yang akhirnya akan membuat perusahaan memperoleh keuntungan lebih cepat. Jadi PDB merupakan faktor yang harus diperhatikan juga dalam mengambil keputusan berinvestasi (Sumantyo & Savitri, 2019).

2.3. Indeks Persepsi Korupsi

Indeks persepsi korupsi merupakan sebuah skor yang menggambarkan persepsi atau anggapan masyarakat suatu negara mengenai korupsi di negaranya yang terjadi pada jabatan publik dan politik. IPK dirilis oleh Transparency International, sebuah organisasi non-pemerintah yang bertujuan memerangi ketidakadilan akibat korupsi. IPK menggunakan skala 0 yang menunjukkan korupsi yang tinggi hingga 100 yang menunjukkan korupsi rendah. Dengan demikian, semakin tinggi nilai persepsi korupsi, artinya semakin rendah korupsi yang terjadi di negara tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai persepsi korupsi maka semakin tinggi korupsinya.

Jika tingkat korupsi tinggi negara miskin yang terperangkap dalam jebakan korupsi akan mengakibatkan melemahnya daya investasi dimana perilaku korupsi mendorong menurunkan kepercayaan kepada publik dan menimbulkan lebih banyak korupsi dan mengurangi investasi bisnis serta menurunkan kepercayaan investor. Penurunan korupsi akan mempercepat proses kapitalisasi pasar saham karena perusahaan semakin mudah membuat perusahaan baru (terutama dari sisi perizinan atau pun birokrasi) atau emiten baru yang akan dikapitalisasi menjadi saham baru sehingga nilai kapitalisasi pasar saham akan meningkat. Tingkat korupsi yang tinggi juga dijadikan sebagai nilai resiko bagi para investor pasar saham sehingga membuat nilai kapitalisasi pasar saham menjadi lebih rendah.

2.4. Reksadana Syariah

Tujuan yang dimiliki oleh reksadana syariah salah satunya ialah untuk mencukupi hajat para investor yang berkeinginan untuk mendapatkan hasil dari kegiatan berinvestasi yang berasal dari sumber-sumber yang tidak terikat dengan hal-hal yang dilarang dalam Islam dan secara agama dapat

dipertanggungjawabkan, serta berjalan searah dengan prinsip-prinsip syariah. Adapun tujuan utama reksadana syariah bukanlah sekedar untuk menggali keuntungan, akan tetapi ada kewajiban sosial yang berhubungan dengan lingkungan kewajiban pada nilai-nilai islam yang dipercayai tanpa perlu mengacuhkan keinginan investornya (Rachman & Mawardi, 2015).

Tonggak awal munculnya reksadana syariah di indonesia berawal dari dipublikasikannya produk reksadana syariah oleh PT. Danareksa Investment Management pada 3 Juli 1997. Kemudian, Bursa Efek Indonesia selaku pasar yang didalamnya terdapat jal beli efek membangun kerjasama dengan PT. Danareksa Investment Management dan merilis Jakarta Islamic Index pada 3 Juli 2000 dengan tujuan untuk mengarahkan para pemodal yang ingin menanamkan modalnya dengan berpeddoman pada prinsip syariah. Adapun fatwa yang dipublikasikan oleh DSN-MUI terkait paar modal yaitu (Ardhani et al., 2020), Fatwa Nomor 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi untuk Reksadana Syariah, menyatakan bahwa reksadana syariah didefinisikan sebagai reksadana yang bekerja berdasarkan ketetapan prinsip-prinsip syariah, baik dalam bentuk kontrak, penggunaan dana, serta pengelolaan dana (Nandari, 2017)

2.5. Nilai Aktiva Bersih

Total aset yang dikurangi dengan total kewajiban yang harus dibayar didefinisikan sebagai nilai aktiva bersih (Kurniasih & Yuliandy, 2015). Harga reksadana selain ditentukan melalui jumlah unit penyertaan juga ditentukan dari nilai aktiva bersihnya. Satu diantara cara-cara yang dimanfaatkan untuk mengukur reksadana syariah yaitu melalui NAB dari setiap unit penyertaan reksadana. Nilai pasar pada masing-masing jenis aset pada instrumen investasi seperti pasar uang dan deposito, obligasi, saham ditambah dengan dividen saham serta kupon obligasi, lalu dikurangi dengan biaya-biaya operasionalisasi yang timbul dari aktivitas reksadana merupakan sumber-sumber total aktiva bersih.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini data yang digunakan diperoleh dari Laporan Tahunan pada perusahaan penerbit reksadana syariah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sepanjang tahun 2017-2022. Data penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Purposive sampling diterapkan dalam penentuan sampel penelitian ini dengan memperhatikan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Reksadana syariah jenis campuran, pendapatan tetap, dan saham yang tercatat di OJK selama periode 2017-2022.
2. Reksadana syariah jenis campuran, pendapatan tetap, dan saham yang memiliki nilai NAB selama periode 2017-2022.
3. Reksadana syariah campuran, saham dan pendapatan tetap yang tidak pernah keluar dari daftar reksadana syariah di OJK selama periode 2017-2022.
4. Reksadana syariah yang menggunakan mata uang pelaporan rupiah.

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 40 perusahaan yang dapat memenuhi kriteria dengan periode penelitian 6 tahun, sehingga terdapat 240 laporan tahunan perusahaan sebagai total data yang akan digunakan dalam penelitian. Sedangkan variabel bebas yang dapat mempengaruhinya adalah inflasi, produk domestik bruto, dan indeks persepsi korupsi.

Nilai Aktiva Bersih

Total keseluruhan aset dari hasil pengurangan atas kewajiban-kewajiban yang dimiliki (Soemitra, 2016). Adapun rumus perhitungan dari nilai aktiva bersih adalah sebagai berikut:

$$NAB = \frac{\text{Nilai Aktiva} - \text{Total Kewajiban}}{\text{Total Unit Penyertaan}}$$

Inflasi

Harga pasar yang mengalami kenaikan secara bersamaan dan berkesinambungan yang berlaku pada suatu perekonomian nasional suatu negara diartikan sebagai inflasi (Prasetyo & Widiyanto, 2019). Proksi dari inflasi yang digunakan adalah indeks harga konsumen, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto didefinisikan sebagai barometer output agregat nasional yang dapat ditinjau dari sisi produksi atau dapat ditinjau juga dari pendapatan pada suatu perekonomian selama kurun waktu atau periode waktu tertentu (Blanchard & Johnson, 2017). Adapun rumusnya, sebagai berikut:

$$PDB = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Indeks Persepsi Korupsi

Tingkat korupsi Negara-negara di dunia yang dikeluarkan oleh Transparency International. Adapun rumusnya, sebagai berikut:

Nilai persepsi	Nilai interval	Nilai interval konversi IPK	Mutu	Kinerja
1	1,00-1,75	25,00-43,75	1	Tidak bersih dari korupsi
2	1,76-2,50	43,76-62,50	2	Kurang bersih dari korupsi
3	2,51-3,25	62,51-81,25	3	Cukup bersih dari korupsi
4	3,26-4,00	81,26-100,00	4	Bersih dari korupsi

sumber: Laporan Indeks Persepsi Korupsi (IPK)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu nilai aktiva bersih reksadana syariah serta tiga variabel independen yaitu inflasi, produk domestik bruto, dan indeks persepsi korupsi. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif dari masing-masing variabel penelitian:

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	NAB	Inflasi	PDB	IPK
Mean	24.26	4.79	3.70	3.79
Maximum	27.25	4.93	5.31	3.86
Minimum	10.70	4.66	-2.07	3.68
Std. Dev.	2.06	0.11	2.64	0.05
Observations	240	240	240	240

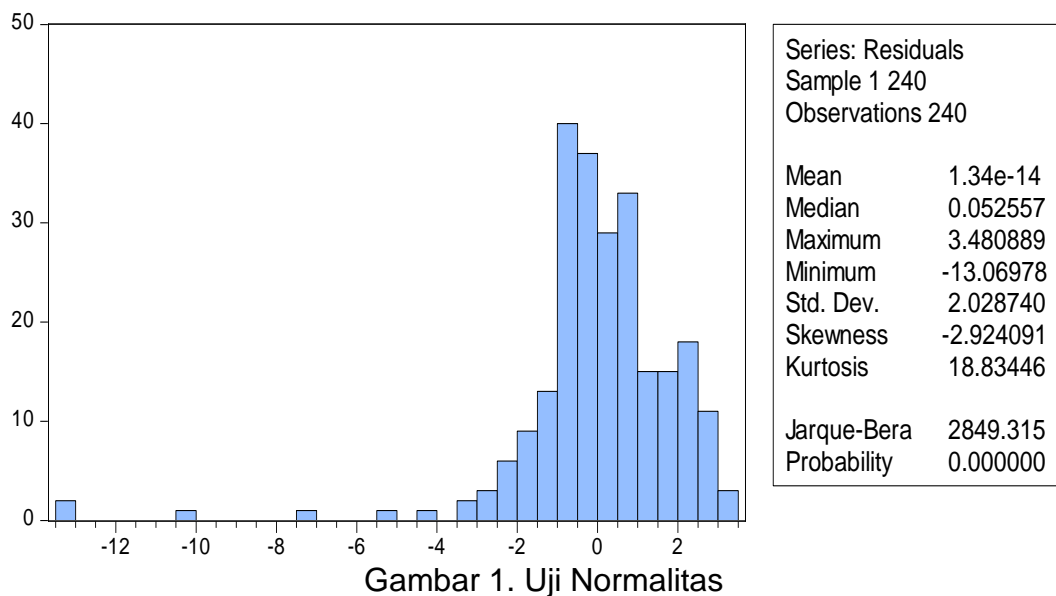
Sumer: Olah Data Sekunder

Variabel Y dalam penelitian ini merupakan nilai aktiva bersih reksadana syariah. Berdasarkan tabel di atas, rata-rata untuk variabel Y ini adalah 24,26%. Nilai NAB reksadana syariah paling rendah di tahun 2021 dengan nilai 10,70% sedangkan nilai perusahaan tertinggi terjadi di tahun 2021 dengan nilai 27,25%.

Variabel Inflasi dalam penelitian ini yang diproksikan oleh Indeks Harga Konsumen (IHK) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,79%. Nilai inflasi terendah terjadi di tahun 2020 dengan nilai 4,66% sedangkan nilai tertinggi terjadi di tahun 2019 dengan nilai 4,93%. Variabel Produk Domestik Bruto dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,70%. Nilai PDB terendah di tahun 2020 dengan nilai -2,07% sedangkan nilai tertinggi di tahun 2022 dengan nilai 5,31%. Variabel Indeks Persepsi Korupsi (IPK) dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,79%. Nilai terendah IPK di tahun 2020 dengan nilai 3,68% sedangkan nilai tertinggi di tahun 2018 dengan nilai 3,86%.

4.2. Uji Asumsi Klasik

1) Hasil Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas
Sumber: Olah Data Sekunder

Hasil uji normalitas dalam program Eviews di atas terlihat nilai probability Jarque-Bera sebesar $0,000000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan tidak terdistribusi secara normal.

Jika ukuran sampel yang cukup besar (>30 atau 40), pelanggaran asumsi normalitas seharusnya tidak menimbulkan masalah besar, ini meyaratkan bahwa kita dapat menggunakan prosedur parametrik bahkan ketika datanya tidak terdistribusi secara normal. Jika kita memiliki sampel yang terdiri dari ratusan observasi, kita dapat mengabaikan sebaran datanya (Ghasemi & Zahediasl, 2012).

2) Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	399.3858	22996.69	NA
Inflasi	2.422575	3213.950	1.733461
PDB	0.012882	15.30536	5.150840
IPK	23.15762	19232.89	4.159508

Sumber: Olah Data Sekunder

Berdasarkan pengujian multikolinearitas di atas, hasilnya menyatakan bahwa semua variabel menunjukkan nilai VIF < 10. Jadi, kesimpulan bahwa penelitian ini pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

3) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	0.478188	Prob. F(3,236)	0.6978
Obs*R-squared	1.450065	Prob. Chi-Square(3)	0.6938
Scaled explained SS	1.507072	Prob. Chi-Square(3)	0.6806

Sumber: Olah Data Sekunder

Pada output di atas terlihat bahwa nilai probabilitas yang ditunjukkan dengan nilai Probabilitas Chi-Square pada Obs*R-Squared yaitu sebesar 0,6938. Oleh karena nilai probabilitas $0,6938 > 0,05$ maka model regresi bersifat homoskedastisitas, sehingga pada model tidak terdapat heteroskedastisitas.

4) Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson Stat	2,001843
--------------------	----------

Sumber: Olah Data Sekunder

Pada output di atas diperoleh hasil Durbin-Watson Statistic sebesar 2,00. Dan berdasarkan kriteria pengambilan keputusan menurut (Santoso, 2015) dimana jika nilai Durbin-Watson diantara -2 sampai dengan +2 berarti tidak ada autokorelasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi.

4.3. Hasil Uji Pemilihan Model

1) Hasil Uji Chow

Tabel 5. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.463390	(39,197)	0.0000
Cross-section Chi-square	151.966310	39	0.0000

Sumber: Olah Data Sekunder

Hasil uji chow pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai prob. Cross Section Chi-square sebesar $0,0000 < 0,05$ maka model yang ditentukan adalah Fixed Effect Model. Setelah mendapatkan hasil uji tersebut maka dilanjutkan dengan uji Hausman.

2) Uji Hausman

Tabel 6. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.416206	3	0.9369

Sumber: Olah Data Sekunder

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Cross section random adalah sebesar 0,9369 yang berarti $> 0,05$. Hal tersebut menandakan bahwa model yang terpilih berdasarkan dengan ketentuan uji hausman adalah random effect model. Setelah mendapatkan hasil dari uji tersebut maka dilanjutkan dengan uji langrange multiplier.

3) Uji Langrange Multiplier

Tabel 7. Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	78.95380 (0.0000)	0.302643 (0.5822)	79.25645 (0.0000)

Sumber: Olah Data Sekunder

Pada tabel diatas, diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan dalam Uji Langrange Multiplier adalah $0,0000 < 0,05$, maka model yang lebih tepat digunakan yaitu random effect model.

Berdasarkan pengujian di atas, model yang tepat untuk pengaruh inflasi, produk domestik bruto, dan indeks persepsi korupsi terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah berdasarkan ketiga uji tersebut adalah Random Effect Model (REM).

4.4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 8. Uji Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.953081	16.09917	-0.183431	0.8546
Inflasi	4.425542	1.241387	3.564998	0.0004
PDB	-0.138644	0.091215	-1.519968	0.1299
IPK	1.710985	3.882219	0.440724	0.6598
R-squared	0.051742	Mean dependent var		11.39933
Adjusted R-squared	0.039688	S.D. dependent var		1.659403
S.E. of regression	1.626141	Sum squared resid		624.0631
F-statistic	4.292450	Durbin-Watson stat		1.071088
Prob(F-statistic)	0.005679			

Sumber: Olah Data Sekunder

Berdasarkan hasil regresi di atas diperoleh persamaan:

$$\text{LNY} = -2,953081 + 4,425542 \text{ Inflasi} - 0,138644 \text{ PDB} + 1,710985 \text{ IPK} + e$$

4.5. Hasil Uji F

Berdasarkan tabel analisis regresi di atas dapat diketahui bahwa F-statistik atau F_{hitung} sebesar 4,2924 dengan nilai probabilitas 0,0056. Nilai Probabilitas tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Selain itu dengan $n = 240$ dan $k = 3$, nilai F-tabel diperoleh sebesar 2,64 dengan $df_1 (k-1) = 2$ dan $df_2 (n-k) = 237$ dengan nilai kritis 5%. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,292450 > 2,64$) dan nilai probabilitas $< 0,05$ ($0,005679 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Produk Domestik Bruto, Indeks Persepsi Korupsi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia.

4.6. Hasil Uji R^2

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa nilai adjusted R-square sebesar 0,039688. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel terikat yaitu nilai aktiva

bersih reksadana syariah dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu inflasi, produk domestik bruto dan indeks persepsi korupsi sebesar 3,96& sedangkan sisanya 96,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari variabel yang diteliti.

4.7. Hasil Uji t

Hasil pengujian variabel inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah menunjukkan bahwa hasil output dengan nilai probabilitas $< 0,05$ ($0,0004 < 0,05$) dan nilai koefisien sebesar 4,4255. output tersebut menunjukkan bahwa inflasi yang diprosikan oleh IHK berpengaruh positif signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. hasil inii menunjukkan bahwa jika inflasi mengalami kenaikan maka nilai aktiva bersih pun meningkat. Dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Nandari, 2017) bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Khusna et al., 2023).

Hasil pengujian variabel PDB terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah menunjukkan bahwa hasil output dengan nilai probabilitas $> 0,05$ ($0,1299 > 0,05$) dan nilai koefisien sebesar -0,1386. output tersebut menunjukkan bahwa produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan yang terjadi pada produk domestik bruto tidak mempengaruhi pertumbuhan reksadana syariah karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai produk investasi reksadana. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Febriyani et al., 2021) yang menyatakan bahwa pdb tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap reksadana syariah. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Hairunnisa, 2020).

Hasil pengujian variabel IPK terhadap NAB reksadana syariah menunjukkan bahwa hasil output dengan nilai probabilitas $> 0,05$ ($0,6598 > 0,05$) dan nilai koefisien sebesar 1,7198. output tersebut menunjukkan bahwa IPK tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia. hasil ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan indeks persepsi korupsi maka akan menyebabkan NAB reksadana syariah turun, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat korupsi di Indonesia maka nilai NAB akan semakin kecil. hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Adiyudawansyah & Santoso, 2012) dengan hasil indeks persepsi korupsi tidak berpengaruh

signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Saragih et al., 2020).

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu variabel inflasi berpengaruh positif terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. Sedangkan, variabel PDB dan IPK tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yaitu periode pengamatan yang terbatas sehingga masih diperlukan data untuk mendapatkan hasil yang signifikan. Selain itu, sebaiknya investor dapat memperhatikan kondisi makroekonomi terkait hal-hal yang dapat berpengaruh pada nilai aktiva bersih reksadana syariah sehingga dapat membantu investor atau calon investor dalam mengambil keputusan berinvestasi di reksadana syariah. Dan bagi calon investor yang ingin berinvestasi dalam reksadana syariah selalu memperhatikan laju inflasi yang ada di Indonesia. Akan keterbatasan tersebut, disarankan untuk penelitian selanjutnya menambahkan variabel baru diluar penelitian ini dengan maksud agar mengetahui secara pasti variabel apa saja yang memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Selain itu, penulis juga menyarankan untuk memperbanyak jumlah data dan jumlah variabel agar hasil yang didapatkan lebih baik lagi.

Referensi

- Adiyudawansyah, A., & Santoso, D. B. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment Di Lima Negara ASEAN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2). <https://doi.org/10.33541/fjm.v2i1.548>
- Adrian, M., & Rachmawati, L. (2019). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), 1–9.
- Ardhani, I. A., Effendi, J., & Irfany, M. I. (2020). The Effect of Macroeconomics Variables to Net Asset Value (NAV) Growth of Sharia Mutual Funds in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 6(2), 134–148. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol6.iss2.art5>
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2017). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Penerbit Erlangga.
- Febriyani, A., Pratama, A. A. N., & Ratno, F. A. (2021). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Tingkat Pertumbuhan Reksadana Syariah Periode

- 2015 – 2019. *EKLEKTIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4(1).
- Garg, M., Shobhit, & Srivastava, S. (2020). Appraising relationship of selected macro-economic variables on mutual funds. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 4676–4682.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Hairunnisa. (2020). Analisis Pengaruh Variabel Makro terhadap Kinerja Reksadana Syariah di Indonesia dan Malaysia Periode 2011-2017. *Jurnal La Riba: Jurnal Perbankan Syariah*, 1(02), 32–56.
- Hasan, A. A. O., Kameel, A., & Aziz, H. A. (2015). Causal Relationship between Macro-Economic Indicators and Funds Unit Prices Behavior: Evidence from Malaysian Islamic Equity Unit Trust Funds Industry. *International Journal of Social, Education, Economics and Management Engineering*, 9(1), 192–200. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3582.0964>
- Ilyas, M., & Shofawati, A. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Terproteksi Syariah Periode 2014-2018 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(9), 1830–1839.
- Karya, D., & Syamsuddin, S. (2016). *Makro Ekonomi: Pengantar untuk Manajemen* (1st ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Khusna, S. L., Atieq, M. Q., & Supriyadi. (2023). Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Ditinjau Dari Aspek Inflasi, Jakarta Islamic Index, Dan Pertumbuhan Ekonomi. *JEBISKU: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, 1(1), 48–58. <http://jim.ac.id/index.php/jebisku/>
- Kurniasih, A., & Yuliandy, D. (2015). Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap Kinerja Reksadana Campuran. *XIX(01)*, 136–151.
- Nandari, H. U. D. R. A. (2017). Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia (Periode 2010-2016). *An-Nisbah*, 04(01).
- Prasetyo, D., & Widiyanto. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Emas terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU) 2*, 133–153.
- Rachman, A., & Mawardi, I. (2015). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate terhadap Net Asset Value Reksadana Saham Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(12), 986–1001.
- Santoso, S. (2015). *Menguasai Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. PT. Elax Media Komputindo.
- Saragih, G. S., Wilantari, R. N., & Prianto, F. W. (2020). Persepsi Korupsi dan Kondisi Makroekonomi Terhadap Investasi Asing Di Indonesia, Filipina dan Thailand. *Media Trend Berkala Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(2), 174–184.
- Soemitra, A. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (2nd ed.). Prenadamedia

Group.

Sumantyo, R., & Savitri, D. A. (2019). Macroeconomic variables towards net asset value of sharia mutual funds in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23(2), 300–307. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i2.2195>

